



## Pengembangan Media Ajar Wayang Karton Pada Materi Serangan Umum 1 Maret 1949 di SMA Negeri 1 Bukateja Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017

Ayun Haifani<sup>✉</sup>, Cahyo Budi Utomo, Ibnu Sodiq

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Maret 2017

Disetujui April 2017

Dipublikasikan Mei 2017

*Keywords:*

*development, teaching media, and puppet carton.*

### Abstrak

Penelitian ini adalah pengembangan wayang menjadi media pembelajaran yang kreatif. Tujuannya untuk mengurangi permasalahan yang selama ini melingkupi kondisi pembelajaran sejarah utamanya di SMA N 1 Bukateja. Penggunaan Media dengan wayang karton diharapkan mampu membuat siswa menjadi lebih tertarik dan utamanya dapat membantu siswa untuk memahami materi sejarah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (research and development) dengan desain eksperimen. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bukateja. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini dengan menggunakan analisis lapangan (field research) yaitu observasi dan wawancara. Pengembangan produk yang berupa media ajar wayang karton terlebih dahulu telah melalui proses validasi selama dua kali sebelum diterapkan dalam pembelajaran. Validasi dilakukan oleh ahli media dan ahli materi dengan tingkat kelayakan sangat baik digunakan tanpa revisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan media ajar wayang karton pada materi serangan umum 1 maret 1949 terbukti efektif dan layak untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata skor sebesar 88, lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya memperoleh skor sebesar 77. Kesimpulannya media ajar ini merupakan media kreatif dan merupakan media baru dalam dunia pendidikan yang memanfaatkan wayang. Selain itu secara tidak langsung media ini mengenalkan kembali budaya asli indonesia ke generasi muda jaman sekarang.

### Abstract

*This research is the development of wayang into creative learning media. The goal is to reduce the problems that have been covering the main learning conditions of history in SMA N 1 Bukateja. The use of Media with puppet carton is expected to make the students become more interested and the main can help the students to understand the history material. This research is a type of research and development (research and development) with experimental design. Subjects in the study were students of class XI IPS SMA Negeri 1 Bukateja. Technique of collecting data from this research by using field analysis (field research) that is observation and interview. The development of products in the form of a medium of teaching cartoon puppet has been through the validation process twice before applied in the learning process. Validation done by media experts and material experts with the level of eligibility is very well used without revision. The result of the research shows that the development of carton media on the material of general attack March 1, 1949 proved effective and feasible to be applied in the learning of history. The results showed that the experimental class had an average score of 88, better than the control class that only got a score of 77. In conclusion this media is a creative medium and a new medium in the world of education that utilizes the puppets. In addition, this media indirectly introduces the indigenous culture of Indonesia to the young generation of today.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [sejarahunnes@gmail.com](mailto:sejarahunnes@gmail.com)

ISSN 2252-6641

## PENDAHULUAN

“Jasmerah”, jangan sekali-kali melupakan sejarah. Dua kalimat yang diucapkan oleh pendiri negara ini yang maknanya tidak lepas dari sejarah. Sebuah tanda tanya besar ditujukan kepada para pelajar di jaman sekarang, masih adakah yang berminat untuk belajar sejarah? Melihat realita yang ada saat ini dalam pembelajaran sejarah dianggap remeh oleh para peserta didik. Mereka menganggap pembelajaran sejarah merupakan pelajaran yang monoton. Monoton dalam artian dibawakan dengan metode yang itu-itu saja dan hanya dianggap mata pelajaran hafalan. Selain itu kurangnya pemanfaatan sumber penunjang belajar seperti situs-situs disekitar lingkungan sekolah dalam pembelajaran mengindikasikan bahwa minat untuk belajar sejarah memang masih sangat kurang.

Dalam dunia pendidikan, pelajaran sejarah termasuk dalam rumpun ilmu pengetahuan sosial. Tujuan dari pendidikan dalam ilmu-ilmu sosial adalah memperkenalkan aspek kehidupan sosial dimasa lampau hingga sekarang. Sebelum membahas lebih jauh mungkin kita sering mendengar kata pendidikan tapi mungkin tidak tahu makna sebenarnya. Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Bangsa akan menjadi maju apabila memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan bermutu tinggi. Adapun mutu bangsa dikemudian hari tergantung pada pendidikan yang diberikan generasi masa kini, terutama melalui pendidikan formal yang diterima disekolah. Dengan pendidikan seseorang mendapatkan ilmu, pengetahuan, keterampilan dan informasi yang merangsang daya kreatifitas seseorang.

Dalam wilayah Pendidikan Karakter Bangsa, keterampilan, nilai dan sikap yang dikembangkan kurikulum adalah sesuatu yang sudah pernah dimiliki masyarakat dan bangsa Indonesia tetapi dikesampingkan dan tidak menjadi kepedulian utama pendidikan. Indikator keberhasilan pendidikan menyebabkan pendidikan mengabaikan dimensi lain dari

potensi manusia seperti kemampuan kognitif, nilai dan sikap (Hasan, 2012:82).

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat, (Hamalik, 2013:3). Pendidikan dan sejarah adalah suatu kesatuan. Sejarah merupakan suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau dan bisa menjadi pelajaran atau pendidikan bagi kita di masa sekarang untuk lebih bijaksana dalam bertindak atau mengambil keputusan. Selain itu pendidikan juga memiliki peran dalam mensosialisasikan pengetahuan sejarah. Jika pendidikan nasional merupakan jalan untuk mewujudkan cita-cita nasional, maka sejarah adalah fondasi yang memperkuat jalan dalam mewujudkan cita-cita nasional tersebut. Mengingat pentingnya pelajaran sejarah, pemahaman akan sejarah hendaknya mulai ditanamkan sejak dini, yakni dari jenjang SD dan SMP. Untuk jenjang SD materi pelajaran sejarah masih bersifat dasar dan umum. Materi sejarah mulai difokuskan pada jenjang SMP dan SMA.

Dalam dunia pendidikan sudah pasti memiliki banyak masalah, entah itu masalah yang kecil ataupun masalah yang besar hingga mengganggu jalannya proses belajar dikelas. Peningkatan kualitas pendidikan dilakukan secara berkesinambungan dan sampai saat ini terus dilaksanakan, berbagai upayapun terus ditempuh oleh pemerintah.

Peneliti mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Bukateja sebagai tempat penelitian. Dipilihnya sekolah ini bukan tanpa alasan. Peneliti beranggapan SMA Negeri 1 Bukateja bukan merupakan SMA yang favorit di area kota Purbalingga. Selain itu dapat dilihat pula dari para peminat belajar. Calon peserta didik baru menjadikan SMA Negeri 1 Bukateja sebagai tempat peminatan terakhir, mereka mendahulukan sekoalah yang dianggap favorit di daerah kota purbalingga. Hal-hal diatas menjadikan SMA Negeri 1 Bukateja layak untuk diteliti.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada beberapa siswa kelas XI dan guru sejarah di SMA Negeri 1 Bukateja, diketahui bahwa ketertarikan mereka untuk belajar sejarah masih rendah. Mereka menganggap bahwa pelajaran sejarah bukan merupakan mata pelajaran yang diujikan nasionalkan dan menganggap hanya pelajaran yang menghafal angka tahun. Selain itu para siswa enggan untuk mencari materi pendukung pelajaran. Mereka hanya terpaku dengan metode ceramah guru dan lembar kerja siswa (LKS) sebagai sumber utama.

Penentuan model pembelajaran yang tepat serta pemilihan media yang sesuai oleh guru sangat diperlukan agar sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Upaya meningkatkan kemampuan anak dalam menerima pelajaran sejarah dengan baik diperlukan berbagai peralatan dan model yang dapat dipilih oleh para pengajar sejarah sesuai dengan bahan yang dikembangkan dari masa ke masa (Kasmadi, 1996:9).

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Pemilihan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu perlu perencanaan yang baik. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. (Arsyad, 2014:19). Saat pembelajaran guru seharusnya dapat menggunakan media pembelajaran berupa foto, gambar, CD interaktif, video dan lainnya. Beberapa media yang disebutkan di atas di antaranya memerlukan durasi yang cukup lama dalam penyampaian selain itu tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang mendukung dalam proses penggunaan media tersebut. Untuk menyiasati masalah ini peneliti membuat media pembelajaran yang kreatif, yaitu membuat media pembelajaran dengan memanfaatkan wayang yang tujuannya untuk menambah variasi media pembelajaran, meningkatkan minat dan pemahaman siswa serta melestarikan budaya asli nenek moyang kita.

Wayang adalah suatu kesenian warisan leluhur bangsa dan merupakan salah satu kesenian yang paling menonjol diantara

kesenian lainnya. Dalam perjalanannya dari zaman ke zaman wayang mengalami perubahan akibat adanya perubahan dalam pemerintah, politik, sosial budaya, dan kepercayaan sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam pikiran manusia.

Keberadaan wayang sangat dikagumi oleh masyarakat Indonesia bahkan dunia internasional. Wayang sudah ditetapkan oleh UNESCO (lembaga yang membawahi kebudayaan dari PBB) sebagai warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 7 November 2003. Daya tahan wayang yang membuat mampu eksis sampai di era sekarang. Wayang sendiri meliputi seni peran, seni sastra, dan juga dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah, pendidikan, atau hiburan. Secara umum, pengertian wayang adalah suatu bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang, dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai alat pertunjukan (Sedyawati dan Darmono, 1983:57). Wayang memiliki ciri yang khas dalam peretunjukannya. Umumnya pertunjukan wayang biasanya dilakukan di malam hari dan diiringi instrumen musik gamelan.

Fungsi dan peran wayang tidaklah tetap, tergantung pada kebutuhan, tuntutan, dan penggarapan masyarakat pendukungnya. Wayang sebagai salah satu produk kebudayaan mengalami perubahan terus menerus. Perubahan tersebut terlihat pada aspek yang terlihat (bentuk/wujud) dan aspek tak terlihat (filosofi). Seiring dengan perkembangannya wayang mulai dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan sebagai pendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar. Memasukkan wayang dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di sekolah akan mempunyai dampak yang positif, bukan saja bagi upaya pelestarian wayang akan tetapi juga untuk kepentingan pendidikan itu sendiri. Tidak heran bila perubahan dan perkembangan wayang dikemudian hari dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, peneliti berkeinginan untuk mengembangkan sebuah media pembelajaran

dengan memanfaatkan wayang. Disini peneliti memberi istilah dengan media ajar wayang karton, karena media wayang tersebut dibuat dengan bahan dasar kertas karton. Dengan hadirnya media ini dimaksudkan untuk menambah variasi model pembelajaran sejarah khususnya pada materi serangan umum 1 maret 1949 di Yogyakarta. Materi serangan umum dipilih karena memiliki arti yang besar bagi bangsa indonesia, dimana peristiwa tersebut membuat indonesia diakui keberadaannya dan menunjukkan kepada dunia internasional bahwa Indonesia masih ada dan Tentara Nasional Indonesia masih kuat.

Dengan adanya media ini juga diharapkan mampu membuat siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar sejarah dan utamanya dapat membantu siswa untuk memahami materi sejarah yang ada. Selain itu dengan penggunaan media wayang bertujuan untuk mengenalkan atau menghidupkan kembali kecintaan generasi muda sekarang terhadap kelestarian budaya nenek moyang yang mulai tergerus jaman. Melihat fakta diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Pengembangan Media Ajar Wayang karton Pada Materi Serangan Umum 1 Maret 1949 di SMA Negeri 1 Bukateja Purbalingga Tahun ajaran 2016/2017.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian R&D (*Research and Development*) atau yang sering disebut penelitian pengembangan dan pengembangan. Desain yang digunakan adalah desain eksperimen dengan desain eksperimen dimana terdapat kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol merupakan kelompok yang tidak diberi penanganan, sedangkan kelas eksperimen merupakan kelompok yang diberi penanganan (Sugiono, 2009:76). Teknik pengumpulan data dari penelitian ini dengan menggunakan analisis lapangan (*field research*) yaitu wawancara dan observasi. Penelitian R&D atau yang sering disebut pengembangan adalah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktik

pembelajaran. *Research and Development* menekankan pada produk yang berguna dan bermanfaat. Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan dan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Penelitian dan pengembangan adalah rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau memperbaiki produk-produk yang telah ada agar dapat dipertanggungjawabkan.

Metode penelitian pengembangan merupakan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan dan mengembangkan berbagai produk, produk-produk tersebut dapat berupa prototipe, desain, materi pembelajaran, media, strategi pembelajaran, alat evaluasi pembelajaran dan sebagainya. Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiono, 2009:297). Penelitian dan pengembangan bersifat longitudinal. Penelitian hibah bersaing (didanai oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi), adalah penelitian yang menghasilkan produk sehingga metode yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan. Borg and Gall (dalam Sugiono, 2009:298) mengemukakan "*unfortunately, R&D still a minor role in education*" sebenarnya, R&D masih sedikit dimainkan pada lingkungan pendidikan". Pernyataan dari ahli tersebut menerangkan bahwa metode R&D masih sedikit digunakan dalam ranah pendidikan.

Secara sederhana penelitian R&D dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang secara sengaja, sistematis, bertujuan/diarahkan untuk mencari temuan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, suatu produk yang berguna dan bermanfaat. Banyak produk tertentu dalam bidang pendidikan yang perlu dikembangkan melalui metode penelitian dan pengembangan. Berdasarkan pernyataan ahli tersebut maka peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan dalam menyusun penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Permasalahan yang timbul di SMA Negeri 1 Bukateja adalah monotonnya metode belajar yang diberikan oleh guru. Mereka hanya terpaku dengan metode ceramah guru dan lembar kerja siswa (LKS) sebagai sumber belajar yang utama. Ditambah lagi pemikiran mereka akan pelajaran sejarah adalah pelajaran yang tidak begitu penting dan banyak menghafal. Kesulitan siswa terhadap pelajaran sejarah selama ini belum sepenuhnya teratasi. Maka dari itu pembelajaran sejarah harus dikemas lebih baik dan menarik agar siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Untuk menunjang proses pembelajaran yang baik diperlukan strategi yang baik pula. Terobosan-terobosan dalam dunia pendidikan sangat diperlukan demi terciptanya suasana belajar baru serta memungkinkannya ketercapaian sebuah tujuan dalam pembelajaran. Melihat beberapa masalah yang ada diatas kebutuhan akan media pembelajaran sangat diperlukan. Pengembangan akan media pembelajaran harus di perhatikan, artinya media yang dihasilkan harus mampu mengatasi permasalahan yang ada.

Peneliti mengembangkan media pembelajaran dengan memanfaatkan media wayang. Mungkin memasukan wayang dalam dunia pendidikan adalah hal baru. Dengan menjadikan wayang sebagai media pembelajaran oleh peneliti diharapkan bisa menghidupkan dan memberi suasana baru di dalam kelas, membantu peserta didik dalam memahami materi, dan secara tidak langsung mengenalkan kembali budaya asli indonesia ke generasi muda sekarang.

### **Pengembangan Media ajar Wayang Karton Pada Materi Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta.**

Pada pengembangan ini peneliti memanfaatkan wayang yang terbuat dari karton, atau yang disebut wayang karton sebagai media penyampai materi. Kemudian materi yang diambil adalah materi Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta. Alasan pengambilan materi ini dirasa perlu karena pada perjuangan paska kemerdekaan banyak kejadian penting yang peserta didik harus tahu. Perjuangan tidak serta

merta selesai ketika kata merdeka dikumandangkan, tetapi disinilah awal perjuangan yang sebenarnya. Mempertahankan kedaulatan NKRI ditempuh dengan jalan yang panjang. Disini perjuangan diplomasi dan perjuangan militer menandai babak baru awal berdirinya Indonesia.

Desain produk pengembangan media ajar wayang karton ini terbagi menjadi ke dalam dua bagian. Bagian pertama desain wayang itu sendiri, kemudian yang kedua desain buku pedoman penggunaan wayang karton. Isi dari buku pedoman tersebut mencakup materi, skenario cerita dan informasi lain terkait media wayang tersebut.

### **Desain Wayang Karton**

Peneliti dalam membuat produk langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan materi. Materi yang digunakan oleh peneliti adalah materi Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta. Setelah materi dipilih selanjutnya peneliti mulai menentukan tokoh-tokoh yang ada dalam materi untuk direalisasikan dalam bentuk wayang. Dari sini awal media wayang karton dibuat, dan selanjutnya akan dijelaskan secara singkat dan jelas proses pembuatannya.

Pertama yang dilakukan peneliti adalah dengan membuat sketsa gambar (gambar para tokoh yang ada pada materi) pada kertas kalkir. Digunakannya kertas kalkir oleh peneliti agar desain yang dibuat dapat dilihat dari dua sisi, karena pada hakikatnya wayang merupakan sebuah seni dua dimensi yang dinikmati dari dua sisi. Untuk ukuran tidak ada batasan, sebisa mungkin dibuat dengan ukuran yang besar. Untuk wayang yang dibuat ini berukuran sekitar 15x40 cm. Pada ukuran ini cukup jelas bila digunakan dalam ruang kelas.

Setelah desain tokoh benar-benar dirasa jadi kemudian desain di jiplakan ke kertas karton. Potong dengan mengikuti pola yang telah dibuat pada karton. Alat pemotong yang digunakan dapat berupa gunting, bila kerepotan memotong dibagian sudut-sudut sempit bisa memanfaatkan pisau *cutter*. Jika sudah terpotong dan sudah membentuk karakter, jiplakan kembali di sisi karton sebaliknya. Pemilihan kertas karton

bukan tanpa alasan. Kertas karton memiliki kontur yang hampir sama dengan welulang. Dari segi desain, pewarnaan dan cara pembentukan, kertas karton terbilang lebih mudah dibandingkan welulang dan triplek.

Setelah pola terpotong dan tergambar di dua sisi selanjutnya perjelas pola dengan menggunakan spidol hitam kemudian warnai pola menggunakan krayon. Usahakan warna disesuaikan dengan karakter tokoh agar mendapatkan hasil semirip mungkin. Setelah diwarnai cek kembali garis-garis pola mungkin ada yang tertutup warna, perjelas kembali menggunakan spidol marker. Agar tidak pudar lapiasi wayang dengan cairan clear. Jemur wayang sampai kering dan cairan clear menempel kuat.

Tahapan selanjutnya adalah membuat engsel tangan. Agar dapat bergerak seperti wayang pada umumnya manfaatkan sedotan air mineral. Lubagi bagian bahu dan bagian sikut wayang, sambung setiap bagian tersebut menggunakan sedotan air mineral yang dibakar. Bila tangan wayang tidak dapat bergerak maksimal berarti cara pemasangan sambungan tangan kurang benar. Ulangi hingga tangan wayang bisa bergerak leluasa.

Untuk Tulangan atau gagang wayang menggunakan rotan. Dipilihnya rotan karena bahannya mudah didapatkan. Panjang tulangan menyesuaikan ukuran wayang yang dibuat agar terlihat luwes dipandang. Untuk mengikat tulangan dengan memanfaatkan kabel ties yg bisa didapat ditoko bangunan. Pindah ke bagian tangan. Agar tangan dapat digerakan memanfaatkan bambu yang dililiti kabel, kemudian kabel tersebut dikaitkan pada tangan wayang. Cara ini dianggap bagus karena fleksibel, artinya gagang untuk menggerakkan tangan wayang bisa bongkar pasang.

### **Desain Buku Pedoman Penggunaan Wayang Karton**

Buku pedoman penggunaan wayang karton termasuk hal yang penting, dan merupakan paket pelengkap wayang karton yang dibuat. Tanpa adanya buku pedoman, wayang yang dibuat tidak bisa digunakan. Semua kendali

atau aturan main penggunaan wayang ada pada buku tersebut. Dalam buku pedoman ini antara lain berisi gambar wayang, teknik pembuatan, materi dan skenario cerita. Desain buku pedoman penggunaan wayang dijelaskan sebagai berikut.

Langkah awal dari pembuatan buku pedoman penggunaan wayang karton adalah dengan membuat isi terlebih dahulu. Materi adalah hal yang utama. Maka dari itu materi diambil dari berbagai referensi untuk mendukung kevalidan cerita. Tentunya dengan dibantu ahli materi yang banyak sekali memberi masukan. Materi disusun secara kronologi, dan dibuat ringkas mungkin untuk memudahkan peserta didik dalam mencerna materi.

Setelah materi selesai tersusun, selanjutnya peneliti membuat skenario dari materi yang telah disusun tadi. Tujuan dibuatnya skenario adalah untuk membantu atau mempermudah peneliti atau siapa saja yang akan menggunakan wayang karton. Sebenarnya skenario tidak terikat, artinya skenario dibuat berdasarkan eksplorasi peneliti, namun tidak boleh melenceng dari materi. Penyusunan skenario gampang-gampang susah, kuncinya harus bisa mengembangkan cerita.

Langkah berikutnya adalah menyusun pengertian wayang secara umum, dan pengertian wayang karton itu sendiri. Menyandingkan dua pengertian tujuannya agar pembaca tahu perbedaan antara wayang pada umumnya dan produk wayang yang dibuat oleh peneliti. Dari keduanya diuraikan secara singkat dan jelas. Selain itu tidak lupa menyertakan gambar para tokoh yang telah direalisasikan kedalam bentuk wayang, dengan disertakan keterangan dibagian bawahnya. Karena pedoman penggunaan wayang karton adalah sebuah buku, maka tidak pula diberi kata pengantar, daftar isi dan daftar pustaka.

Tahap ini merupakan tahap yang paling sulit diantara tahap lainnya dalam penyusunan buku pedoman, yaitu membuat sampul buku. Sampul merupakan bagian paling depan yang berada pada sebuah buku. Karena berada pada bagian paling depan sampul harus dibuat agar terlihat bagus dan menarik. Teknik pembuatan

sampul dengan bantuan aplikasi Adobe Photoshop. Pembuatan sampul memakan waktu yang cukup lama, karena diperlukan desain yang kreatif dengan dukungan kombinasi warna yang proporsional. Setelah semua dirasa sesuai, kemudian buku dicetak.

Dari kedua produk yang telah jadi tersebut, terlebih dahulu harus mendapat validasi oleh ahli media dan ahli materi. Penilaian dari ahli media dimaksudkan untuk mengukur kelayakan ukuran, desain dan penyajian media. Sedangkan penilaian dari ahli materi bertujuan untuk mengukur kelayakan isi, penyajian dan bahasa pada materi yang digunakan. Tahap validasi dalam pengembangan produk ini dilakukan dalam 2 tahap, yakni validasi tahap I dan validasi tahap II.

Validasi dilakukan dengan memberikan instrumen penilaian kepada ahli media dan materi. Ahli media dan materi yaitu dosen jurusan sejarah Universitas Negeri Semarang yang sudah jelas berkompeten dibidangnya masing-masing. Validator ahli media yaitu AtnoS. Pd. M. Pd dan Tsabit Azinar Ahmad, S. Pd., M. Pd serta validator ahli materi yaitu Drs. Jayusman, M. Hum dan Drs. R. Soeharso, M. Pd. Untuk instrumen penilaian media meliputi ukuran media, desain media dan kelayakan penyajian. Sedangkan instrumen penilaian materi meliputi kelayakan isi, kelayakan penyajian dan kelayakan bahasa.

Hasil validasi media tahap I menunjukkan hasil sebagai berikut. Pada penilaian ukuran media memperoleh skor 75% dengan kriteria kelayakan baik digunakan dengan sedikit revisi, desain media memperoleh skor 68,75% dengan kriteria kelayakan baik digunakan dengan sedikit revisi, dan kelayakan penyajian memperoleh skor 78,12% dengan kriteria kelayakan baik digunakan dengan sedikit revisi. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media ajar wayang karton harus direvisi di beberapa bagian untuk mendapat hasil yang lebih maksimal.

Hasil validasi materi tahap I menunjukkan hasil sebagai berikut. Pada penilaian kelayakan isi memperoleh skor 91,66 % dengan kriteria kelayakan sangat baik digunakan tanpa revisi,

kelayakan penyajian memperoleh skor 100 % dengan kriteria kelayakan sangat baik digunakan tanpa revisi, dan kelayakan bahasa memperoleh skor 91,66 % dengan kriteria kelayakan sangat baik digunakan tanpa revisi. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media ajar wayang karton perlu mendapat sedikit direvisi untuk mendapat hasil yang lebih maksimal.

Validasi tahap I ini bertujuan untuk mendapatkan masukan dari para ahli untuk dikoreksi dan diperbaiki agar produk yang dikembangkan sesuai dengan layak untuk digunakan. Revisi tersebut meliputi semua aspek yang telah dinilai. Maka dari itu untuk memperoleh hasil yang maksimal perlu adanya revisi yang disesuaikan dengan saran dan masukan para ahli yang berpatokan pada validasi tahap I.

Revisi atau masukan dari validator ahli media 1 tahap pertama adalah tentang perbaikan warna wayang. Pewarnaan wayang harus disesuaikan dengan tokoh wayang yang dibuat agar karakter tokoh terlihat. Pewarnaan dianjurkan menggunakan krayon, karena krayon memiliki tekstur warna yang tajam dan hasil yang lebih halus. Kemudian kerapian wayangpun mendapat perhatian. Alat potong harus tajam karena bahan dasar wayang terbuat dari kertas karton yang merupakan kertas paling tebal diantara kertas lainnya. Terakhir masukan dari validator 1 adalah untuk menyusun buku panduan wayang karton, yang didalamnya nanti berisikan keterangan penggunaan wayang karton tersebut. Validator media 2 memberi masukan tidak jauh berbeda dengan validator media 1, yaitu untuk menyusun buku panduan wayang karton dan untuk menambah beberapa karakter wayang untuk mendukung jalannya skenario.

Kemudian revisi atau masukan dari validator ahli materi 1 tahap pertama adalah terkait dengan bahasa yang digunakan dalam penyusunan skenario cerita. Dianjurkan menggunakan bahasa mengikuti konteks jaman saat peristiwa tersebut terjadi. Selain itu dianjurkan untuk mengembangkan materi dengan referensi yang jelas. Validator materi 2 tidak begitu banyak memberikan revisi, hanya

saja agar memperhatikan penggunaan ejaan supaya isi dari buku panduan penggunaan wayang karton lebih mudah dipahami bagi si pembacanya.

Dengan kritik dan masukan yang di dapat dari para ahli media dan materi, maka peneliti melakukan perbaikan dibagian-bagian yang memang mendapatkan koreksi. Perbaikan tersebut bertujuan untuk menyempurnakan produk yang telah dibuat agar memenuhi kriteria sebagai media pembelajaran dan layak untuk digunakan. Setelah diperbaiki semuanya selanjutnya melakukan validasi tahap II atau validasi akhir sebelum media digunakan. Tujuan dari dilakukannya validasi tahap II ini adalah untuk mengetahui peningkatan dari hasil perbaikan yang dilakukan. Selain itu validasi tahap II tersebut untuk meningkatkan penilaian kelayakan media ajar yang telah direvisi tadi, dengan begitu hasil akhir produk yang dibuat lebih terjamin.

Hasil validasi media tahap II menunjukkan bahwa media ajar wayang karton menunjukkan peningkatan hasil dari sebelumnya. Pada penilaian ukuran media memperoleh skor 87,50% dengan kriteria kelayakan sangat baik digunakan tanpa revisi, pada penilaian desain media memperoleh skor 81,25% dengan kriteria kelayakan sangat baik digunakan tanpa revisi, dan penilaian pada kelayakan penyajian memperoleh skor 93,75% dengan kriteria kelayakan sangat baik digunakan tanpa revisi. Dengan hasil ini maka ada peningkatan dari hasil validasi dari tahap sebelumnya disemua aspek. Dapat disimpulkan bahwa media ajar wayang karton berpredikat sangat baik digunakan tanpa revisi, dan sudah dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Hasil validasi media tahap II menunjukkan bahwa media ajar wayang karton menunjukkan peningkatan hasil dari sebelumnya. Pada penilaian kelayakan isi memperoleh skor 100% dengan kriteria kelayakan sangat baik digunakan tanpa revisi, kelayakan penyajian memperoleh skor 100% dengan kriteria kelayakan sangat baik digunakan tanpa revisi, dan penilaian kelayakan bahasa memperoleh skor 100% dengan kriteria kelayakan sangat baik digunakan tanpa revisi.

Dengan hasil ini maka ada peningkatan dari hasil validasi sebelumnya disemua aspek. Dapat disimpulkan bahwa media ajar wayang karton berpredikat sangat baik digunakan tanpa revisi, dan sudah dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Setelah produk divalidasi dan dianggap layak oleh para validator selanjutnya dilakukan ujicoba terbatas untuk melihat hasil dari penggunaan media tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode eksperimen, dimana terdapat satu kelas kontrol (tanpa menggunakan media) dan satu kelas eksperimen (menggunakan media). Penilaian menggunakan soal pretest dan posttest untuk melihat hasil penggunaan media. Kelas yang dijadikan kelas kontrol adalah kelas XI IPS 3 dan kelas yang dijadikan kelas eksperimen adalah kelas XI IPS 4. Masing-masing kelas tersebut memiliki jumlah yang sama, yaitu 28 peserta didik.

Penelitian menggunakan media ajar wayang karton pada materi Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta menunjukkan hasil sebagai berikut. kelas XI IPS 3 yang merupakan kelas kontrol memperoleh rata-rata nilai post test dengan skor 77, nilai tertinggi dengan skor 82,5 dan nilai terendah dengan skor 70. Sedangkan kelas XI IPS 4 yang merupakan kelas eksperimen dengan penggunaan media memperoleh rata-rata nilai post test dengan skor 88, nilai tertinggi dengan skor 95 dan nilai terendah dengan skor 82,5. Dengan melihat hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media ajar wayang karton pada proses pembelajaran sejarah pada materi Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta sangat baik digunakan.

Wayang karton merupakan media pembelajaran yang dibuat untuk penunjang proses pembelajaran sejarah. Wayang karton hadir untuk mengatasi masalah yang selama ini menyelimuti pembelajaran sejarah, meningkatkan keaktifan peserta didik, memberikan warna baru dalam pembelajaran dan secara tidak langsung mengenalkan kembali budaya bangsa kepada generasi muda sekarang yang mulai lupa terhadap kesenian wayang. Dalam proses pembuatan wayang karton peneliti dibantu oleh ahli media dan ahli materi dengan



melaui tahap-tahap yang telah ditentukan sehingga kevalidannya sudah teruji. Disamping itu masukan dari ahli yang memang berkompeten dalam bidang perwayangan menambah nilai seni dari wayang yang peneliti buat. Dengan demikian wayang karton memiliki nilai seni dan dianggap kreatif untuk media pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa media ajar wayang karton layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran sejarah, khususnya pada materi serangan umum 1 maret 1949 di Yogyakarta.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di SMA Negeri 1 Bukateja masih menggunakan metode konvensional berupa ceramah. Selain itu sumber belajar yang digunakan hanya mengandalkan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan guru merupakan tokoh yang paling aktif dalam proses pembelajaran. Dari beberapa faktor ini membuat minat belajar peserta didik menjadi rendah dan suasana pembelajaran pun dirasa monoton.

Pengembangan media ajar wayang karton disusun dengan dibantu oleh 4 ahli dengan rincian 2 ahli media dan 2 ahli materi. Pembuatan produk ini telah melalui dua tahap validasi oleh masing-masing ahli. Dari segi media aspek penilaian terdiri dari ukuran media, desain media dan kelayakan penyajian. Sedangkan dari segi materi juga terdiri dari 3 aspek penilaian yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian dan kelayakan bahasa. Hasil rekapitulasi media ajar wayang karton dari segi media dan materi menunjukkan rata-rata kelayakan dengan kriteria sangat baik digunakan tanpa revisi.

Uji coba penggunaan media ajar wayang karton dilakukan di SMA Negeri 1 Bukateja menggunakan metode eksperimen. Dimana kelas XI IPS 3 dijadikan sebagai kelas kontrol dan kelas XI IPS 4 dijadikan sebagai kelas eksperimen. Sebagai pembanding hasil evaluasi dilakukan dengan bantuan soal *pretest* dan

*posttest*. Dan hasilnya media ajar wayang karton layak digunakan untuk mengatasi permasalahan mengenai pembelajaran sejarah dikelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2014. *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasan, Hamid. Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Jurnal Paramit*. Vol. 22. No 1, Januari 2012. Semarang: Jurusan Sejarah FIS UNNES
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-model Dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sedyawati, Edi; Darmono, Sapardi Djoko. 1983. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.